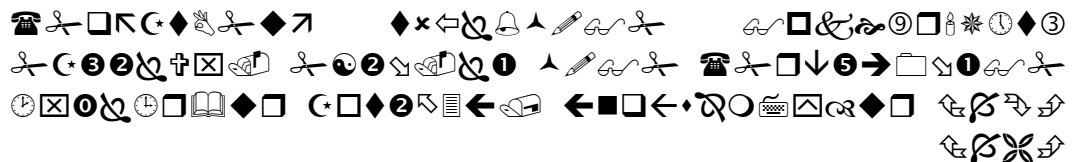


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam diperintahkan oleh Allah dan Rasul supaya banyak-banyak berdzikir, yakni menyebut nama Allah baik dengan lisan maupun dengan hati. Allah memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya pada pagi dan petang dan bertasbih memuji-Nya, Seperti firman Allah swt surah al-Ahzab ayat 41-42 :



Dzikir merupakan kunci dari ketenteraman bagi orang-orang yang berzikir, maka hati mereka akan merasa tenang dan tidak gelisah,¹ sebagaimana firman Allah swt surah Ar-Ra'du ayat 28:

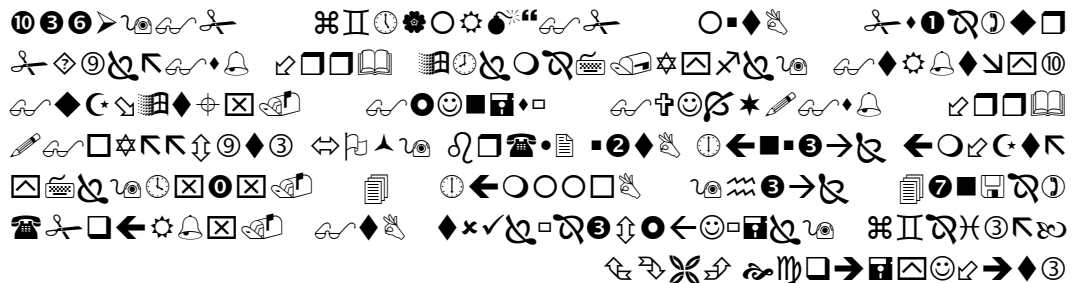


Dzikir adalah ingat kepada Allah, baik dengan menyebut nama-Nya ataupun di saat melihat kekuasaan-Nya. Allah telah menyatakan dengan berzikir, hati menjadi lebih tenteram, namun tidak jarang dzikir terkadang dipakai apabila mengalami kesulitan hidup, kemudian dilupakan kembali apabila penderitaan itu hilang, begitu pula halnya dengan do'a, mereka akan berdo'a tatkala ditimpa bahaya. Tetapi setelah dihilangkan bahaya tersebut, mereka kembali kepada

¹ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Mukmin*, (Jakarta: Atisa, 1992), h. 314

kesesatan.² Hal ini dapat dilihat dalam surah Yunus ayat 12, sebagaimana firman

Allah swt :



Biasanya sesudah dzikir kemudian berdo'a memohon kepada Tuhan untuk ini dan itu menurut kehendak masing-masing. Kita sering mendengar kata do'a (الدعاء), bahkan setiap kita selalu berdo'a baik selepas shalat wajib maupun pada kesempatan lain. Baik dengan do'a-do'a yang banyak tersebar dalam ayat-ayat suci Alquran maupun berdasarkan petunjuk (sunah) Nabi saw. Baik dengan bahasa Arab maupun dengan bahasa kita sendiri. Karena itu, masalah do'a bukanlah masalah asing bagi umat mukmin.³

Do'a artinya memohon kepada Allah supaya memperoleh kebaikan dan terhindar dari bahaya. Do'a selain mengandung pernyataan kelemahan dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengharapakan nikmat rahmat, juga mengandung arti membulatkan kemauan dan keinginan hati untuk mencapai cita-cita besar yang sangat diharapkan atau terhindar dari bahaya besar yang menakutkan.⁴

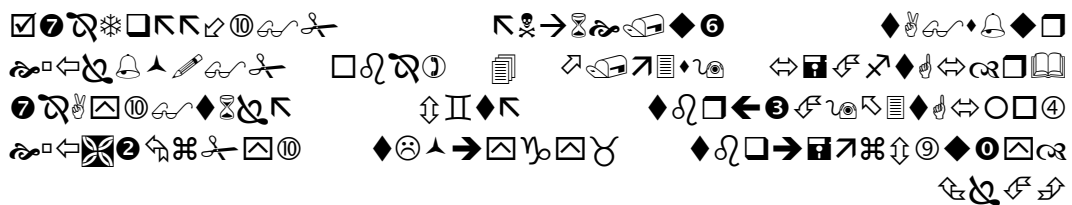
² Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid Syadzili dengan judul, *Ensklopedi Tematis Al-Qur'an: Konsep Takwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 173

³ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 173

⁴ H. Fakhruddin, *Ensklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), jilid I, h. 314

Selain memohon agar memperoleh kebaikan, do'a juga merupakan inti ibadah. Demikian sabda Rasulullah saw dalam konteks hubungan vertikal dengan Allah, tidak ada satu ibadah pun yang bersifat ritual yang di dalamnya tidak disertai oleh do'a. Bahkan shalat sehari-hari yang kita lakukan, intinya adalah do'a.⁵

Orang yang berdo'a seolah-olah munajat (berbicara) dengan Allah dan mengharapkan pertolongan-Nya. Kedudukan do'a sangat tinggi dalam ibadah, karena itu orang yang tidak mau berdo'a adalah orang yang sombong, yang menganggap dirinya lebih tinggi dari Allah. Sehingga berdo'a dengan khushyuk sangat dianjurkan oleh agama Islam.⁶ Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Mu'min ayat 60:



Banyak dalil yang *shahih* dalam Alquran dan hadis-hadis Nabi yang menganjurkan berdzikir dan berdo'a. Akan tetapi dalam masyarakat timbul fatwa-fatwa dan ocehan-ocohan yang merendahkan dzikir dan do'a dengan mengatakan umpamanya: membaca dzikir yang diamalkan oleh orang-orang kuno itu tidak ada dalilnya dari Alquran dan hadis dan tidak dikerjakan pada masa Nabi. Arti dzikir

⁵ Ali Syari'at, *Makna Do'a*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 17

⁶ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustakja Tarbiyah, 2000), jilid I, cet ke-30, h. 48.

menurut mereka hanya mengingat kebesaran Tuhan dalam hati. Bukan duduk bersama-sama membaca *la ilaha ilallah*.⁷

Selain itu, banyak masyarakat sekarang setelah melaksanakan shalat berdiri serempak dan buru-buru keluar masjid seperti burung dalam sangkar yang dibukakan pintunya tanpa dzikir dan do'a. Sebagian besar remaja yang beragama dan berbudaya, baik yang biasa berdo'a maupun tidak sama-sama menganggap do'a sebagai "*Opium*" (candu). Do'a bagi mereka adalah kelemahan yang berkedok kekuatan, *eskapisme* (menghindar dari kenyataan) kepahlawanan yang pudar, kemalasan yang sok aktif dan bentuk-bentuk kekerdilan. Do'a adalah pengelabu yang mengecoh orang. Jelasnya mereka berpendapat do'a adalah kelemahan dan kelambanan yang memaksa seseorang meminta dari Tuhan apa yang seharusnya diusahakan dan dilakukannya sendiri dengan tekun.⁸

Mereka menganggap dzikir dan do'a adalah sebagai suatu kelemahan, padahal kehidupan tanpa dzikir dan do'a adalah kehampaan dan kesia-siaan. Karena itu usaha memasyarakatkan dzikir dan do'a adalah suatu proses mulia untuk menyadarkan manusia akan tujuan hidupnya.⁹

Islam adalah sebuah taman yang dihiasi dengan bunga rampai dzikir dan do'a yang berwarna-warni, yang harum dan mempesona, serta menakjubkan. Rasulullah saw yang mulia memerintahkan untuk menghiasi diri dan membangun rohani mereka dengan dzikir dan berbagai do'a yang diajarkan sesuai dengan tuntunan dan keadaan mereka.¹⁰ Dzikir dan do'a ini sudah banyak di ajarkan oleh

⁷ Sirajuddin Abbas, 40 Masalah Agama, h 26

⁸ Ali Syariati, *op.cit*, h. 23

⁹ *Ibid.* h. 17

¹⁰ *Ibid.* h. 18

para ulama tafsir, salah satu ulama yang mengajarkan tentang dzikir dan do'a ialah Hamka.

Prof. Dr. Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka merupakan salah satu penafsir yang terkenal. Salah satu karya beliau adalah *Tafsir Al Azhar*, tafsir ini merupakan karya utama dan terbesar Prof. Dr. Hamka di antara lebih dari 115 karyanya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama.

Tafsir Al Azhar mulai ditulis Hamka sejak menjelang tahun 1960, tafsir ini diselesaikannya lengkap tiga puluh juz ketika beliau berada dalam tahanan pemerintah rezim orde lama. Tahanan penjara terhadap beliau dengan tuduhan melakukan kegiatan subversi terhadap pemerintah tanpa dibuktikan secara hukum.¹¹

Tafsir tersebut dinamakan Al Azhar karena tafsir tersebut timbul di dalam Masjid Al Azhar ketika beliau menyampaikan tafsir sehabis sembahyang subuh di Masjid Agung Al Azhar, nama itu diberikan oleh Syaikh Jami Al Azhar sendiri.¹²

Penulis tertarik dengan tafsir Al Azhar karena tafsir tersebut tidak disusun terlalu tinggi, sehingga yang dapat memahami tidak hanya para ulama, juga tidak terlalu rendah sehingga menjemukan. Tafsir ini juga sesuai dengan keragaman penghayatan dan kemampuan kepahaman masyarakat Islam yang amat majemuk, serta disusun tanpa membawakan pertikaian mazhab-mazhab fiqih. Beliau juga berusaha tidak fanatik kepada suatu paham mazhab tertentu, dan sedaya upaya menguraikan maksud ayat dan memberi kesempatan orang buat berpikir. Selain

¹¹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), Juz I, h. 20

¹²*Ibid*, h. 64

itu merupakan karya monumental yang berkembang di Indonesia. Tafsir ini juga banyak diminati oleh masyarakat Islam Indonesia, baik golongan ulama, da'i, maupun masyarakat biasa angkatan muda yang ingin mendalami Agama Islam.¹³

Penulis juga tertarik dengan penafsiran Hamka karena mudah dipahami dan mudah diterima oleh masyarakat serta terkadang mengemukakan hadits untuk memperjelas penafsirannya, keluasan pengetahuan beliau mencakup semua disiplin ilmu, sumber penafsiran yang dipakai beliau berupa Al-quran, hadis dan pendapat para *tabi'in*.

Berdasarkan alasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam masalah dzikir dan do'a melalui kitab tafsir Al Azhar dengan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul "Penafsiran Hamka tentang Dzikir dan Do'a dalam Kitab Tafsir Al Azhar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka tentang Ayat-ayat dzikir dan do'a dalam tafsir Al Azhar?
2. Apa saja manfaat dzikir dan do'a menurut pemikiran Hamka dalam tafsir Al Azhar?
3. Apa saja pengaruh dzikir dan do'a menurut Hamka dalam kitab tafsir Al Azhar?

¹³*Ibid*, h. 64

C. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan “dzikir adalah pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang, baik dengan hati ataupun lisan atas segala kebesarannya”,¹⁴ sedangkan do’a ialah permohonan (harapan, permintaan).¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan penafsiran Hamka tentang dzikir dan do’a dalam kitab tafsir Al Azhar adalah penafsiran yang diambil dari Hamka melalui kitab tafsir Al Azhar mengenai masalah Dzikir dan do’a yakni mengingat Allah, baik dengan menyebut nama-Nya secara berulang-ulang ataupun ingat di saat melihat kekuasaan-Nya serta memohon sesuatu kepada Allah agar dikabulkannya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat dzikir dan do’a dalam kitab tafsir Al Azhar
2. Manfaat dzikir dan do’a menurut Hamka dalam kitab tafsir Al Azhar.
3. Pengaruh dzikir dan do’a menurut Hamka dalam kitab tafsir Al Azhar

E. Signifikansi Penelitian

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 219

¹⁵ *Ibid.* H. 1136

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tambahan dan perluasan wawasan pemikiran ilmu-ilmu keislaman, bagi penulis pribadi, maupun pembaca pada umumnya.
2. Untuk menambah wawasan tentang penafsiran Hamka terutama mengenai masalah dzikir dan do'a.
3. Untuk memberikan informasi kepada kaum muslimin tentang manfaat dzikir dan do'a dalam kehidupan sehari-hari.
4. Agar kaum Muslim lebih memahami tentang dzikir dan do'a sehingga dapat membawa dampak positif dalam kehidupan baik diri pribadi maupun masyarakat pada umumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi:

1. Skripsi Metodologi Tafsir Al Azhar oleh Abdi Hikmatullah, Jurusan Tafsir Hadits tahun 1997, dalam penelitian ini membahas tentang metode penafsiran Al Azhar, teknik penafsiran yang digunakan, serta pendekatan apa saja yang digunakan oleh Hamka.

2. Skripsi Tafsir Ayat-ayat *Mutasyabihat* dalam tafsir Al Azhar (kecenderungan Hamka dalam menafsirkannya) oleh Nuuriadah, jurusan Tafsir Hadits, tahun 1999. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam tafsir Al Azhar. Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa Hamka dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* menggambarkan bahwasanya Allah mempunyai keserupaan seperti makhluk.

Sebagian penafsiran beliau sejalan dengan penafsiran aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah dan sebagian lain beliau sejalan dengan penafsiran Salafiyah.

3. Skripsi Perspektif Alquran tentang dzikir oleh Fakhrida Yuniarti, jurusan Tafsir Hadits, tahun 2002. Dalam skripsi ini dinyatakan bahwa dzikir itu adalah ingat kepada Allah baik dengan menyebut nama-Nya, ataupun ingat di saat melihat kekuasaan-Nya.

4. Wawasan Alquran tentang dzikir dan do'a oleh M. Quraish Shihab dalam buku ini, M. Quraish Shihab membahas dzikir dan do'a melalui pendekatan Alquran dan bahasa.

Dalam melakukan tinjauan pustaka penulis belum menemukan pengkaji yang melakukan penafsiran tentang dzikir dan do'a ini, hanya terfokus pada satu penafsiran, untuk membedakan dengan penelitian lainnya penulis akan memfokuskan kepada satu penafsiran yakni membahas tentang penafsiran Hamka tentang dzikir dan do'a dalam kitab tafsir Al Azhar.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian tentang dzikir dan do'a menurut penafsiran Hamka mengambil bentuk kepustakaan (*library Research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengkaji sejumlah tulisan dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili* yakni berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari segi aspeknya.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan dzikir dan do'a yang ada dalam Alquran melalui kitab Mu'jam Al Mufashrash li Al Fazh Alquran, karya Fuad Abdul Baqi. Untuk itu ditentukan sejumlah ayat sebagai berikut:

1) Ayat-ayat Alquran tentang Dzikir dan do'a

a) Makna Dzikir

Q.S Ali Imran ayat (3):191

b) Makna Do'a

Q.S Yunus ayat (10):106

Q.S Al Baqarah (2): 23

Q.S Al Mu'min (23):60

Q.S Yunus (10):10

Q.S Al Isra' (17):110

2) Waktu dan Media Berdzikir

a) Waktu dzikir

Q.S Al Insan (76):23-26

b) Media dzikir

QS. Thaha (20):14

QS. Al Ankabut (29):45

QS. Al-Qamar (54): 17

QS. AL-Anbiya (21): 50

QS. Al- Baqarah (2): 152

3) Cara Berdzikir dan Berdo'a

a) Cara Berdzikir

Q.S Al A'raf (7):205

b) Cara Berdo'a

Q.S Al A'raf (7):55

Q.S Al Isro (17):110

4) Manfaat berdzikir dan Berdo'a

a) Manfaat Berdzikir

Q.S Al A'la (87):14-15

b) Manfaat Berdo'a

Q.S Ali Imran (17):153, 195

Q.S An Naml (27):62

Q.S Al Mu'min (23):60

5) Pengaruh Berdzikir dan Berdo'a

a) Pengaruh berdzikir

Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

(1) Pengaruh positif bagi orang yang mengerjakan dan mengamalkan Dzikir

Q.S Al Baqarah (2):152

Q.S Al Ra'ad (13):28

Q.S Al Ahzab (33):35

(2) Pengaruh negatif bagi orang yang tidak mau berdzikir

Q.S Az Zukhruf (43):36-37

Q.S Thaha (20):134

Q.S Az Zumar (39)22

b) Pengaruh Berdo'a

Q.S Al Baqarah (2):186

6) Sarana Setan Memalingkan Manusia Untuk Ingat Kepada Allah

Q.S Al Maidah (5):91

Q.S Al Mujadalah (58):19

Q.S Al munafiqun (63):5

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi:

- a. Sumber primer yaitu Alquran dan terjemahnya, serta kitab *Tafsir Al Azhar* yang berjumlah tiga puluh juz
- b. Sumber Sekunder, yaitu literatur-literatur umum yang berhubungan dan mendukung untuk melengkapi data primer. Seperti *Hamka di mata hati umat*, karya Nasir Tamara et al, *Tasawuf Modern* karya Hamka, *Ensiklopedia Islam* Karya Harun Nasotion, *Corak Pemikiran Tafsir Al Azhar* karya Yunan Yusuf, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan langkah-langkah mencari sejumlah literature yang diperlukan, dalam hal ini data penelitian diambil dari karya-karya Hamka yang berkenaan dengan dzikir dan do'a ditambah masukan dari data sekunder yang diperlukan, dilanjutkan dengan telaah terhadap data-data

yang didapatkan, kemudian mencatat dan memilih-milih bahan pustaka yang terkait dengan data, mengumpulkan sesuai dengan sub-sub yang dibahas. Selanjutnya bahan-bahan tersebut dipelajari dan dikutip serta diuraikan jika dianggap ada hubungan dengan penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian diolah sesuai dengan sub-sub permasalahan, dengan tahapan sebagai berikut: a. *editing* yaitu data yang diolah diperiksa kembali selengkapnyanya . b. *klasifikasi* data yaitu mengelompokan data sesuai dengan tiap-tiap permasalahan yang diungkapkan, sesudah itu data-data tersebut disajikan dan dianalisis.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yaitu menggambarkan dan menguraikan masalah apa adanya melalui penafsiran ayat-ayat dan dilengkapi dengan hadits yang berkaitan (bila ada) kemudian menganalisisnya dengan menggunakan bahan sesuai dengan masalah yang dibahas. Untuk menyelesaikan dengan konsep yang ditentukan terhadap masalah penafsiran Hamka tentang dzikir dan do'a dalam kitab tafsir Al Azhar.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan dalam penelitian. Skripsi ini dibagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, yang menggambarkan secara umum mengenai isi penelitian. Perumusan masalah yang memuat beberapa pokok permasalahan yang akan diteliti, desain operasional

yang menegaskan beberapa kalimat dari judul penelitian yang dirasa perlu untuk didefinisikan agar lebih terarah, selanjutnya tinjauan pustaka, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan agar mencapai pembahasan yang lebih terarah.

BAB II. Berisi biografi Hamka, meliputi riwayat hidup Hamka, pendidikan dan aktivitas Hamka, serta karya-karyanya beliau.

BAB III. Membahas riwayat penulisan tafsir Al Azhar, bentuk, metode corak penafsiran Al Azhar, karakteristik tafsir Al Azhar, serta metodologi penafsiran Tafsir Al Azhar, penafsiran Hamka tentang dzikir dan do'a dalam kitab tafsir Al Azhar yang meliputi makna dzikir dan doa, cara berdzikir dan berdo'a, manfaat dzikir dan do'a, pengaruh berdzikir dan berdo'a menurut Hamka.

BAB IV. Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai bagian akhir dari seluruh penelitian skripsi ini, penulis juga mencantumkan daftar pustaka yang bisa dijadikan sebagai sumber referensi dari skripsi ini.